

2

WAHYU MULYANA



**SEPASANG
PEDANG
MISTIK**

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

JILID II

MELIHAT keadaan yang sangat merugikan pihaknya, segera pemuda pengawal Rejotenoyo itu berseru, “Bangsat manusia sombong, mampuslah kau!” bersama dengan teriakan ini pengawal Rejotenoyo yang tak dapat menahan sabarnya lagi telah melompat menyerang Baskara.

Melihat serangan yang tiba-tiba ini segera Baskara menjatuhkan dirinya ke belakang, dan berhasillah ia menyelamatkan dirinya dari serangan pertama dari pengawal Rejotenoyo. Melihat serangannya gagal segera pengawal Rejotenoyo melancarkan serangan-serangan yang lebih hebat dan dahsyat. Tetapi yang diserang adalah murid pertama dari Mliwis Putih yang menjagoi dunia persilatan di sebelah selatan, maka dengan mudah saja Baskara dapat mengelakkan setiap serangan lawannya. Bahkan ia berhasil mendesak dengan hebat.

Memang tidaklah mengherankan kalau sebentar saja Baskara telah dapat mendesak pengawal Rejotenoyo itu. Sebab kepandaian Baskara memang jauh lebih tinggi daripada kepandaian lawannya. Tetapi kepandaian pengawal Rejotenoyo inipun tidaklah terlalu rendah, karena ia mempunyai kepandaian. Keistimewaannya ialah kepandaian menjaga diri. Ia dapat bergerak dengan lincah dan licin bagaikan belut. Ditambah pula dengan bentuk tubuhnya yang pendek kecil. Kalau saja ia harus melawan sesama pengawal Rejotenoyo maka tak adalah kawan-kawannya yang dapat mengalahkannya. Tetapi sekarang lawannya adalah seorang muda yang benar-benar gembengan. Dan pula memiliki kegesitan yang lebih baik daripadanya. Sehingga pada jurus yang ke sembilan Baskara berhasil menendang roboh pengawal pendek itu.

“Nah, kawan, sekarang kau istirahatlah dulu, sebab aku akan bicara dengan Rejotenoyo,” seru Baskara sambil meninggalkan lawannya.

Melihat kalau anaknya roboh di dalam tangan lawannya, ngerilah hati Rejotenoyo. Dengan tak menghiraukan harga dirinya lagi segera ia berlutut di hadapan Baskara setelah ia dibebaskan dari totokannya.

“Ampunkan nyawaku, tuan muda!” seru Rejotenoyo dengan masih berlutut.

“Di manakah kau menyimpan Siti, anak dari Kakek Legimin?” seru Baskara dengan muak melihat kelicikan Rejotenoyo itu.

“Dia masih berada di tangan Pak Lurah,” jawab Rejotenoyo dengan nada ketakutan.

“Hayo kita pergi ke sana dan bebaskan Siti, supaya Siti dapat pulang ke rumah orang tuanya,” bentak Baskara.

Kini kembali ketiga orang itu berjalan menuju ke kelurahan. Karena memang hutan itu dan kelurahan tak begitu jauh jaraknya, maka sebentar saja mereka telah sampai di halaman kelurahan.

“Mana lurah dari Desa Prambanan ini?” tanya Baskara dengan nada yang mengandung kemarahan.

“Sebentar, tuan muda, biar saya yang memanggilnya,” jawab Rejotenoyo.

“Awas kalau kau berani main gila lagi!” seru Baskara dengan mengancam.

Setelah mendapat ijin dari Baskara maka masuklah Rejotenoyo ke dalam kelurahan dan tak lama kemudian tampaklah ia keluar bersama dengan seorang yang bertubuh gendut.

“Kaukah lurah dari desa ini?” tanya Baskara sambil mengerutkan alisnya.

“Betul, anak muda, akulah lurah Desa Prambanan ini,” jawab orang yang bertubuh gendut itu.

“Bagus... bagus sekali perbuatanmu! Kau menjadi lurah tetapi tak dapat memberi contoh yang baik kepada pendudukmu,” seru Baskara.

“Bangsat, siapakah kau ini anak muda yang berani menghina lurah Prambanan?” bentak orang yang bertubuh gendut itu.

“Aku Baskara!” jawab murid pertama Mliwis Putih.

“Apa maksudmu datang kemari?” tanya Pak Lurah dengan sombong.

“Lekas kaubebaskan Siti! Dan pulangkan kepada orang tuanya!” seru Baskara.

“Ha... ha... ha... enak saja kau membuka mulut, anak muda, aku akan mengembalikan Siti asal kau dapat mematahkan tulang tanganku,” jawab lurah itu dengan sombong.

“Bagus! Terlaksanalah permintaanmu!” jawab Baskara.

“Bangsat hina, kau berani mencampuri urusan orang lain!” bentak Lurah Prambanan, bersama dengan itu sepasang tangannya bergerak dan tahu-tahu tangannya telah memegang sebuah golok besar. Dan di lain saat lurah yang kalap itu menyerang Baskara dengan hebat sekali. Goloknya dibacokkan ke arah kepala kemudian disusul babatan ke arah leher. Memang permainan golok dari lurah yang gemuk ini sangat ganas dan kuat. Karena permainan goloknya ini maka Pak Lurah Prambanan ini mendapat julukan Golok Maut di dalam dunia persilatan.

Akan tetapi alangkah terkejutnya ketika tiba-tiba pemuda yang menjadi lawannya itu dengan tenang dan cepat menggerakkan tangan kirinya lalu menyentil golok yang besar itu dengan jari tangannya. Terdengarlah suara tring... yang keras, dan golok itu menjadi seemplah dan pada sentilan yang ke dua golok yang dipegang oleh Lurah Prambanan itu terlempar jauh. Lurah yang ber-

tubuh gemuk itu tak kuasa menahan, sebab rasanya golok itu ditarik oleh sebuah lengan yang bertenaga raksasa.

“Ini untuk kekurangajaranmu kepadaku dan ini untuk kekejamanmu menculik gadis itu,” seru Baskara sambil menggerakkan tangannya menyentil.

Lurah yang bertubuh gemuk itu menjerit sambil memegang kedua buah telinganya yang telah hancur kena sentilan tangan Baskara. Biarpun luka itu tak berbahaya sama sekali tetapi sakitnya cukup membuat orang seperti lurah itu menjerit-jerit dan lagi darah mengalir sepanjang lehernya.

“Baskara, tunggulah pembalasanku!” teriakannya sambil lari.

“Hai, jangan pergi dulu! Kau harus membebaskan Siti dulu baru boleh pergi!” seru Baskara sambil menghadang di mukanya.

“Siti berada di dalam rumah!” jawab lurah itu dengan singkat.

Mendengar keterangan lurah ini segera Baskara berkelebat masuk ke dalam kelurahan dan di salah satu kamar ia melihat seorang anak perempuan yang berkulit kuning langsung dan berambut ikal mayang sedang duduk dengan sedihnya. Segera Baskara bertanya kepada wanita itu, “Siapakah namamu?”

“Siti,” jawabnya singkat.

“Kaukah anak dari Kakek Legimin?” kembali Baskara bertanya.

Wanita itu hanya menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

“Bagus, mari ikut aku! Ayahmu menunggu di rumah Rejotenoyo,” seru Baskara.

Mendengar perkataan Baskara ini bukan main girangnya hati Siti, segera ia mengikuti Baskara dari belakang. Setelah sampai di halaman segera Baskara

menghampiri Rejotenoyo.

"Hayo, kau ikut aku!" bentaknya.

Maka tak dapat menolak lagi segera ia menuruti ke-mana saja Baskara membawanya. Setelah ia berhasil membebaskan Siti segera Baskara langsung mencari adik seperguruannya dan Legimin di rumah Rejotenoyo.

Betapa terkejutnya hati Baskara setelah sampai di muka rumah Rejotenoyo sebab disana ia melihat Tung-gul Wulung sedang mengamuk dengan dahsyatnya. Ba-nyak para penjaga rumah Rejotenoyo yang mati dan ter-luka. Maka segera ia berseru, "Adi, perbuatan apakah yang sedang kau kerjakan itu?!"

Ketika mendengar teriakan ini segera Tunggul Wu-lung memalingkan mukanya ke arah datangnya suara tadi. Dan setelah tahu kalau kakak seperguruannya yang datang segera ia melompat dan menghampiri ka-kak seperguruannya. Melihat gerakan Tunggul Wulung yang gesit ini makin kagumlah hati para pengeroyoknya.

"Kakang, dari mana sajakah kau ini?" seru Tunggul Wulung.

"Ssssttt, Adi, tentu saja dari menolong Siti. Habis, dari mana lagi?" jawab Baskara sambil tersenyum.

"Ah, kukira engkau kena tawan oleh bangsat Rejo-tenoyo!" gumam Tunggul Wulung.

"Tidak, Adi, bahkan aku yang berhasil menawannya," jawab Baskara.

"Mana bangsat Rejotenoyo itu, Kakang?" tanya Tung-gul Wulung.

"Ini!" jawab Baskara sambil memandang ke arah Re-jotenoyo.

"Hem... monyet!" seru Tunggul Wulung sambil meng-ayunkan kepalannya ke arah dada Rejotenoyo.

Dukk...! Ternyata tubuh Tunggul Wulung yang tersu-rut ke belakang. Sebetulnya apakah yang terjadi? Ketika Tunggul Wulung mengayunkan kepalannya ke arah da-

da Rejotenoyo, cepat Baskara menangkisnya.

“Kakang, mengapa kau menangkisnya?” tanya Tunggul Wulung dengan tak senang.

“Adi, telah banyak korban, janganlah kau menambah korban lagi,” seru Baskara.

“Dia harus dihukum, Kakang!” seru Tunggul Wulung setengah berteriak.

“Adi, biar aku yang akan menjatuhkan hukumannya nanti,” jawab Baskara dengan tenang.

“Bagus kalau kau sendiri yang menjatuhkan hukumannya,” seru Tunggul Wulung.

Mendengar percakapan kedua orang ini takutlah hati Rejotenoyo. Segera ia berlutut minta ampun kepada kedua orang anak muda itu.

“Ampunkan kami, Tuan!”

Melihat ini makin marahlah hati Tunggul Wulung, segera ia menendang tubuh yang berlutut di hadapannya itu sehingga terlempar beberapa tindak. Tetapi cepat Baskara mencegah adik seperguruannya untuk bertindak lebih lanjut.

“Hai Rejotenoyo, kau mengakui kesalahanmu tidak?” tanya Baskara.

“Ya... ya... aku mengakui bersalah, Tuan!” jawab Rejotenoyo dengan gugup.

“Lekas kauambil seluruh uang yang kau simpan!” kembali Baskara membentak.

Sesaat Rejotenoyo diam saja. Tetapi setelah mendengar bentakan yang kedua dari Baskara segera ia menjalankan perintah yang dianggapnya terlalu berat itu. Setelah uang itu berada di muka Baskara, segera Baskara membagi-bagikan uang itu kepada para penduduk yang kelihatan hidup menderita. Dan yang seperempat bagian ia kembalikan kepada Rejotenoyo. Tentu saja penduduk yang menerima pembagian itu merasa senang bukan buatan, sebab mimpi pun mereka tidak

pernah kalau akan menerima uang yang sekian banyaknya. Tiba-tiba saja rakyat yang baru bersenang-senang itu terhenti ketika mendapat pertanyaan dari Baskara.

“Mengapa kalian memilih lurah yang suka makan suap dan tak becus memimpin itu?”

Mendengar pertanyaan itu segera majulah seorang petani yang telah berusia lanjut. Setelah sampai di muka kedua pemuda itu segera ia menjawab, “Angger, sebetulnya rakyat di sini tak suka akan lurah yang gendut. Sebab ia bukannya pilihan rakyat.”

“Apa? Bukan pilihan rakyat?” tanya Tunggul Wulung dengan kaget.

“Betul, Angger, dia itu dulunya seorang perampok dari Hutan Magarsari di sebelah timur Kota Gede. Setelah dia berhasil membunuh lurah kami, maka dia menggantikan menjadi lurah di desa ini,” seru orang tua itu.

“Bagus, kalau begitu kalian harus cepat-cepat memilih salah seorang yang benar-benar cakap dan baik untuk menjadi lurah di desa ini!” seru Tunggul Wulung.

“Dan kau Rejotenoyo, hiduplah dengan para penduduk lainnya dengan saling tolong-menolong,” kata Baskara.

“Baik, aku akan mengubah cara hidupku,” jawab Rejotenoyo.

“Nah, karena semuanya telah beres, maka ijinlanlah aku istirahat terlebih dahulu!” seru Tunggul Wulung.

“Betul, Angger, marilah kalian istirahat di rumahku!” jawab Legimin dengan girang. Setelah itu berangkatlah mereka menuju ke rumah Legimin. Para pendudukpun lalu pulang dengan perasaan puas dan girang.

Pada keesokan harinya, ketika Legimin menengok tamu-tamunya di luar kamar untuk makan pagi, ternyata orang tua itu menjadi terheran-heran. Setelah pintu dibuka, ternyata didapati kedua pemuda itu telah

pergi.

“Ah, mereka itu pendekar-pendekar yang gagah perkasa dan lebih senang hidup bebas seperti burung daripada hidup terikat!” keluh Legimin sambil langsung mengambil cangkulnya untuk segera pergi sawah.

Ke manakah Baskara dan Tunggul Wulung? Mereka sedang melanjutkan perjalanannya menuju ke Gunung Lawu. Karena perjalanan kedua orang kakak-beradik seperguruan itu tak mendapat rintangan dan lagi mereka menggunakan ilmu lari cepatnya, maka sebentar saja mereka telah sampai di Gunung Lawu.

Pada waktu itu banyaklah para pendekar yang sedang mencari letak dari gua yang dipakai sebagai tempat tinggal binatang-binatang buas, sebab menurut kabarnya di situlah tempat tersimpannya Pedang Naga Biru dan Pedang Besi Merah.

Sewaktu Baskara dan Tunggul Wulung sedang asyik mencari letak gua itu, tiba-tiba terdengarlah suara gaduh.

“Ah, mungkin gua ini yang kita cari-cari, kawan-kawan!” seru seorang pendeta kepada kawan-kawannya.

“Mungkin juga, sebab di sini banyak tulang-tulang berserakan!” jawab yang lain.

“Mari, mari. Kita cari bersama-sama. Dan nanti kita pertahankan bersama-sama pula. Sebab amat sayang kalau pedang itu jatuh ke tangan orang lain. Kalau kita dapat mendapatkannya, bukankah kita dapat mengadakan pertandingan sendiri dengan adil? Dan siapa yang paling sakti di antara kita, dia itulah yang berhak menyimpannya,” seru pendeta yang berkata tadi.

“Bagus... bagus... aku sangat setuju dengan usul Kakang Selotirto,” seru mereka serempak.

“Nah, kalau begitu marilah segera kita masuk ke da-

lam,” ajak pendeta yang dipanggil Selotirto itu.

Mendengar suara gaduh ini segera Tunggul Wulung dan Baskara ikut tertarik dan diam-diam mereka ini juga ikut masuk ke dalam gua yang dimasuki oleh rombongan Pendeta Selotirto.

“Ssssst...! Hati-hati, Adi Tunggul Wulung. Kalau mereka mendengar suara langkah kaki kita maka akibatnya akan menyulitkan kedudukan dan keadaan kita,” seru Baskara memperingatkan adik seperguruannya yang kelihatan kurang hati-hati itu.

“Baik, Kakang!” jawab Tunggul Wulung berbisik.

Ternyata gua yang mereka masuki itu makin ke dalam makin lebar pula guanya. Bau busuk dari tulang-tulang yang berserakan itu sangatlah menusuk hidung, hingga kadang-kadang Baskara dan Tunggul Wulung harus menutup hidungnya dengan tangan. Tetapi betapa terkejutnya hati kedua orang murid Mliwis Putih itu ketika mereka melihat rombongan Pendeta Selotirto itu berhenti.

“Adi, lekas kau menjatuhkan diri!” seru Baskara.

Dengan tak usah diperintah untuk yang kedua kalinya lagi segera Tunggul Wulung menirukan apa yang sedang diperbuat oleh kakak seperguruannya.

Tiba-tiba mereka mendengar suara percakapan dari rombongan yang berada di depan itu.

“Kawan-kawan, kalau tak salah di belakang kita ada orang yang mengikuti!” seru Pendeta Selotirto.

“Apa ada orang yang berani mengikuti kita?” tanya yang lain.

“Betul! Coba kau lihat ke sana, Adi!” seru Pendeta Selotirto.

Mendengar percakapan itu terkejutlah hati Baskara dan Tunggul Wulung. Mereka segera mencari akal untuk bersembunyi.

“Adi, cepat kita meloncat ke atas dinding gua ini!” se-

ru Baskara.

"Mengapa kita harus bersembunyi-sembunyi, Kakang? Apakah tidak lebih baik kalau kita lawan saja rombongan Pendeta Selotirto?" bantah Tunggul Wulung.

"Adi, cepatlah, tak ada waktu lagi untuk berdebat!" jawab Baskara sambil meloncat ke atas dinding gua itu.

Karena melihat kesungguhan yang membayang di muka kakak seperguruannya ini, segera Tunggul Wulung ikut pula meloncat ke atas.

Kebetulan di atas ada beberapa ekor kelelawar yang sedang bergantung. Cepat Baskara mengambil beberapa ekor dan langsung melemparkannya ke bawah. Melihat kelakuan kakak seperguruannya ini terheran-heranlah hati Tunggul Wulung. Ingin rasanya ia bertanya kepada kakak seperguruannya itu, tetapi itu tak mungkin, sebab sedikit saja ia menimbulkan suara maka orang yang berada di bawahnya itu akan mengetahui tempat persembunyiannya.

"Bek... bek... bek..." terdengarlah suara sayap kelelawar yang menyentuh tanah, bahkan makin lama suara itu makin bertambah keras.

Ketika melihat beberapa kelelawar yang menimbulkan suara itu segera orang yang disuruh oleh Pendeta Selotirto itu kembali ke arah rombongannya.

"Kakang, yang di belakang tadi itu bukannya suara derap kaki orang, melainkan suara kelelawar yang jatuh!" seru orang tadi.

"Apa? Suara kelelawar? Ah, kalau begitu marilah kita cepat-cepat mencarinya," ajak Pendeta Selotirto.

Melihat kalau rombongan yang berada di depannya telah berjalan kembali, Baskara segera menarik napas panjang. Rasa-rasanya batu yang menindih hatinya telah terangkat.

Melihat siasat kakak seperguruannya ini berhasil, barulah Tunggul Wulung tahu akan maksud Baskara

melemparkan beberapa kelelawar itu. Hingga orang yang disuruh oleh Pendeta Selotirto itu benar-benar menyangka kalau yang menimbulkan suara tadi adalah kelelawar. Maka dari itu, diam-diam Tunggul Wulung mengagumi kecerdikan Baskara itu.

Setelah rombongan Pendeta Selotirto itu telah agak jauh, barulah kedua kakak dan adik seperguruan itu berani bercakap-cakap.

"Kakang, sungguh cerdik, kau," seru Tunggul Wulung dengan kagum.

"Ah, Adi, maka dari itu kita harus bertambah hati-hati. Andaikata tadi kita melawannya, bukankah ada kemungkinan kalau kita harus cepat-cepat menggunakan tenaga yang tak benar-benar perlu," jawab Baskara.

"Ah, lagi-lagi kau yang betul, Kakang!" jawab Tunggul Wulung.

"Nah, Adi, marilah kita segera menyusul orang-orang tadi," ajak Baskara kepada adik seperguruannya.

"Baik, Kakang," jawab Tunggul Wulung.

Setelah mereka masuk lebih dalam lagi, maka tampaklah kalau semula lobang gua itu bertambah besar, sekarang malah sebaliknya. Jadi Baskara dan Tunggul Wulung dapat melihat dengan jelas kalau rombongan Pendeta Selotirto itu jalannya berbaris satu-persatu untuk dapat terus masuk. Memang, jalan yang dapat dipakai untuk masuk itu hanya dapat dilalui oleh seorang saja. Selain jalannya sempit juga dinding-dindingnya banyak yang runcing-runcing. Kadang-kadang mereka harus merangkak. Kulit lecet, darah mengalir, tetapi kesemuanya itu tak dihiraukan oleh rombongan Pendeta Selotirto itu. Di dalam pikiran mereka itu hanya terbayang Pedang Mustika yang mengeluarkan cahaya biru dan yang bercahaya merah. Bahaya-bahaya yang mungkin selalu mengintai keselamatan jiwanya itu tak pernah terpikir di dalam otak orang-orang yang telah ber-

tekad untuk mencari pedang mustika itu.

Rombongan Pendeta Selotirto itu terdiri dari lima orang. Sedang Pendeta Selotirto berjalan di tengah-tengah dari rombongannya itu. Siapakah Pendeta Selotirto dan rombongannya itu?

Pendeta Selotirto adalah seorang pertapa dari Gunung Merbabu. Tentang kesaktian dari pendeta ini hanyalah kalah setingkat saja dari kepandaian keempat tokoh besar itu. Dari daerahnya ia hanya kalah oleh seorang saja, ialah Mliwis Putih. Boleh kita katakan kalau Pendeta Selotirto ini menjadi orang kedua dari daerah selatan. Sedang orang yang tadi disuruhnya melihat-lihat ketika ia mendengar suatu yang mencurigakan ialah Narayana, adik seperguruan dari Pendeta Selotirto. Sedang ketiga orang lainnya ialah adik-adik dari Narayana yang bernama Narasoma, Narapati, dan Narantaka. Keempat keluarga Nara inipun kepandaianya tak dapat dipandang rendah. Sebab Narapati, Narasoma, dan Narantaka itu telah mewarisi ilmu kepandaian dari ayahnya yang bernama Naraludira.

Adapun Naraludira ialah paman guru dari Pendeta Selotirto. Maka dapat pula kalau kita katakan, kedua saudara Nara ini adalah adik seperguruan dari Pendeta Selotirto. Maka dapat kita bayangkan kehebatan dari kelima orang ini kalau telah maju dengan bersama-sama.

Sewaktu rombongan ini maju terus, tiba-tiba terdengarlah seruan "Mundur!", dan Narantaka orang yang paling depan sendiri itu segera membuang dirinya ke belakang. Melihat kelakuan Narantaka ini maka cepat-cepat yang lainnya pun segera mundur.

"Mengapa kita harus mundur, Adi?" tanya Narasoma kepada adiknya.

"Lihatlah, Kakang, kalau di dalam gua itu terdapat suatu pertempuran antara seorang pemuda yang se-

dang melawan seekor harimau.”

“Hem..., baiklah kita melihat perkembangannya lebih dahulu, nanti kalau sekiranya pemuda itu mulai terdesak maka kita segera turun tangan untuk menolongnya,” seru Narayana.

“Begitupun baik, Adi!” jawab Pendeta Selotirto.

Melihat rombongan yang di depannya berhenti, terpaksa Baskara dan Tunggul Wulung ikut berhenti. Sebetulnya mereka ingin sekali menyaksikan apa yang terjadi di depan rombongan itu.

“Ah Kakang, betapa tangkasnya anak itu melawan harimau yang sedang marah itu!” seru Narapati kepada Narayana.

“Ah betul, Adi, sungguh mengagumkan sekali keberanian anak itu,” jawab Narayana.

Sebetulnya siapakah yang sedang bertempur dengan harimau itu? Pemuda kecil itu adalah Dendapati, murid dari Brajalaga si Setan Berjubah. Memang kalau kita perhatikan dengan sungguh-sungguh, ramai juga pertandingan ini. Biarpun Dendapati masih dapat dikatakan anak-anak, tetapi kepandaianya dan keberaniannya sangatlah mengagumkan sekali. Mungkin gerakannya lebih tangkas daripada gerakan seorang yang telah dewasa. Dan kekuatannya? Tiga orang dewasa belum tentu dapat mengalahkan kekuatannya.

“Haummmm....” terdengarlah suara harimau itu mengaum sambil mendekam dan siap menerjang lawan. Tetapi Dendapati tampak masih tersenyum-senyum sambil berdiri di atas kuda-kudanya. Tangan kanannya ditekuk di samping dada sedang tangan kirinya diangkat lurus ke muka. Inilah sikap pukulan yang akan melontarkan Aji Kilat Buana.

Sementara itupun harimau itu telah pula menyiapkan kuku-kukunya yang runcing. Dan... wssssstttt... tahu-tahu tubuhnya meluncur dengan ce-

pat menyerang Dendapati. Namun dengan cepat pemuda cilik ini mengayunkan tangannya yang telah berisi Aji Kilat Buana. "Dar...!" akibatnya harimau itu tersurut mundur kurang lebih empat langkah sebelum ia berhasil menerkam tubuh Dendapati. Sedang tubuh Dendapati masih tetap berdiri di tempatnya, hanya saja kudanya ikut tergempur.

"Bagus! Suatu ilmu pukulan yang dahsyat!" seru Pendeta Selotirto dengan kagum. Tadinya ia telah siap sedia menolong pemuda itu andaikata Dendapati tak dapat mengelakkan serangan harimau itu. Tetapi segera ia menutup mulutnya kembali setelah ia melihat kalau sekarang yang menerjang bukannya harimau itu melainkan anak laki-laki kecil itu.

Wesstt...! Gerakan pemuda cilik ini benar-benar cepat dan gesit. Sebelum harimau tadi siap kembali, pemuda kecil itu telah melancarkan pukulan yang kedua kalinya.... Duk...! Akibatnya harimau itu hanya menggenggam kesakitan. Tetapi segera harimau itu menjadi marah dan menyerang Dendapati dengan membabi-buta.

Melihat kejadian ini teganglah hati para penonton itu. Tetapi diam-diam Pendeta Selotirto telah mengambil batu kecil dan langsung menyentilnya ke arah kepala harimau itu dan..., prak...! Pecahlah kepala harimau yang sedang menyerang Dendapati itu.

Setelah melihat harimau itu mati cepat Pendeta Selotirto keluar dari lobang guanya tadi. Ia menyangka tentu pemuda cilik ini akan mengucapkan terima kasih kepadanya. Tetapi apa yang ia dengar?

"Bangsat tua, kau mengganguku saja!" teriak Dendapati sambil melontarkan pukulan Kilat Buana ke arah dada Pendeta Selotirto.

Mendapat pukulan ini Pendeta Selotirto tak mengelaknya, bahkan ia membuka dadanya dan siap untuk menerima pukulan itu... Duk...! Akibatnya terlemparlah

tubuh Dendapati beberapa tindak dari tempatnya semula. Tetapi betapa terkejutnya Pendeta Selotirto itu setelah mengetahui kalau dadanya menjadi sesak akibat pukulan anak kecil ini. Untunglah bahwa ilmu Kilat Buana yang dipelajari oleh Dendapati itu belum masak! Andaikata ilmu itu telah masak benar-benar tentu nyawa Pendeta Selotirto tak akan dapat ditolong lagi.

Setelah ia berhasil menenangkan hatinya kembali, segera Pendeta Selotirto itu bertanya, "Siapakah kau, anak muda?"

"Siapa aku apa urusanmu?!" seru Dendapati setengah membentak.

"Anjing cilik, jangan kurang ajar, kau! Hayo, cepat mengaku siapa sebetulnya kau ini dan mengapa kau berada di tempat ini?!" bentak Narantaka yang berdarah panas itu.

"Anjing besar, kau sendiri berada di tempat ini mengapa kau melarangku diam di sini?!" balas Dendapati dengan tak kalah tajamnya.

"Sudahlah, Adi, mengapa kau meladeni anak kecil? Marilah kita melanjutkan perjalanan kita!" seru Pendeta Selotirto itu.

"Enak saja kau membuka mulut, pendeta gila! Kau telah berani menghinaku dan sekarang kau akan pergi dengan begitu saja?!" seru Dendapati.

"Eh... bangsat, mengapa kau berani mati mengganggu kami! Cepat pergi dari sini sebelum kami menjadi marah!" bentak Narantaka.

"Sudah, sudah, Adi, minggirilah kau!" seru Pendeta Selotirto dengan sikap tenang. "Apakah maksudmu, anak muda?" tanya pendeta itu.

"Maksudku ialah akan menantangmu! Kaulah yang patut menggantikan kedudukan harimau tadi sebagai latihanku untuk melepaskan ilmu pukulan yang baru saja kupelajari," jawab Dendapati dengan marah.

“Bangsat, mampuslah kau!” seru Narantaka sambil mengayunkan tinjunya.

Tetapi sebelum kepalan Narantaka tadi sampai di batok kepala Dendapati, cepat Narasoma mencegahnya dan dua kepalan beradu.... Dukk...! Akibatnya keduanya tersurut dua tindak ke belakang.

“Mengapa kau menghalang-halangi maksudku, Kakang?” tanya Narantaka dengan nada tak puas.

“Dia tak boleh dibunuh, Adi! Sebab dia tak sepadan kalau harus bertanding dengan kita. Maka dari itu biarlah dia berlalu dari sini!” jawab Narasoma.

“Tetapi anak ini benar-benar menjengkelkan,” bantah Narantaka.

“Sudahlah, Adi! Biar anak ini kita layani dengan lawan yang sepadan dengannya,” seru Pendeta Selotirto dengan tenang.

“Mana di antara kita yang sepadan dengannya?” tanya Narantaka tak puas karena dialah yang paling muda di antara rombongan itu.

“Hai, kalian kemarilah! Mengapa dari tadi kalian hanya mengikuti kami dari belakang saja?!” seru Pendeta Selotirto sambil menengok ke belakang.

Mendengar panggilan ini terkejutlah hati Baskara dan Tunggul Wulung. Kini keduanya saling pandang-memandang.

“Ya, kalian, anak muda. Kemarilah!” seru Pendeta Selotirto mengulang panggilannya.

Karena telah ketahuan maka keluarlah dua orang muda ini dari persembunyiannya itu. Dan mereka langsung mendekat ke arah rombongan pendeta itu.

“Eh, Kakang, siapakah mereka itu? Dan bagaimana kau mengetahuinya?” tanya Narayana kepada Pendeta Selotirto dengan heran.

“Mereka inilah yang tadi berjalan di belakang kita. Dan mereka ini pula yang menipumu dengan melem-

parkan beberapa ekor kelelawar tadi,” jawab Pendeta Selotirto dengan tenang.

“Ah, jadi mereka ini yang tadi kaucurigai, Kakang?” tanya Narayana dengan mata terbelalak.

Mendengar pertanyaan Narayana ini Pendeta Selotirto hanya menganggukkan kepalanya saja sebagai jawabannya. Setelah sesaat memandang kepada Baskara dan Tunggul Wulung ini maka bertanyalah Pendeta Selotirto. “Angger, anak muda berdua, siapakah kalian dan mengapa kalian mengikuti perjalanan kami dengan diam-diam?”

“Kami adalah Baskara dan Tunggul Wulung!” jawab Baskara dengan hormat.

“Dan siapakah Bapa dan para paman-paman ini?” tanya Tunggul Wulung.

“Aku adalah Pendeta Selotirto! Dan mereka ini adik-adikku yang bernama Narayana, Narasoma, Narapati dan Narantaka,” jawab Pendeta Selotirto itu.

“Apakah Bapa dan para paman ini juga akan mencari kedua pedang mustika itu pula?” tanya Tunggul Wulung dengan pura-pura tak tahu.

Mendengar pertanyaan dari Tunggul Wulung ini terkejutlah hati mereka, dan mereka saling pandang-memandang satu dengan yang lain. Tetapi segera terdengarlah suara Pendeta Selotirto.

“Benar, Angger! Dan apakah Angger berdua juga akan mencarinya?”

Tetapi sebelum Baskara atau Tunggul Wulung sempat menjawab pertanyaan pendeta itu, terdengarlah suara Dendapati.

“Hai, tua bangka gila, mengapa kau melantur-lantur bicara dengan orang itu? Bagaimana dengan janjimu tadi kalau kau akan menghadapiku?!”

“Baiklah, anak muda!” jawab Pendeta Selotirto ini. Dan kemudian ia memandang kepada Tunggul Wulung.

“Angger Tunggul Wulung, aku minta bantuanmu supaya kau menghadapi anak ini sebagai wakilku. Dapatkah kau mengabulkan permintaanku ini?” tanya Pendeta Selotirto.

Mendengar pertanyaan ini segera Tunggul Wulung memandang kepada kakak seperguruannya. Mendapat pandangan ini tahulah Baskara kalau adik seperguruannya ini minta pertimbangannya, maka dari itu ia segera menganggukkan kepalanya sebagai jawabannya.

Setelah mendapat ijin dari kakak seperguruannya ini segera Tunggul Wulung menjawab pertanyaan Pendeta Selotirto itu.

“Bapa, aku sanggup menghadapinya. Tetapi bagaimana kalau aku kalah?”

“Kalah menang bukan soal! Memang di dalam adu kepandaian hanya ada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama ialah menang dan kemungkinan kedua ialah kalah. Dan sebelumnya aku akan mengucapkan banyak-banyak terima kasih atas kesediaanmu,” seru Pendeta Selotirto. “Nah, hadapilah jagoku ini, anak muda. Kalau kau dapat mengalahkan Angger Tunggul Wulung maka kau boleh berbuat sesuka hatimu terhadap diriku. Mau membunuhku? Silahkan, aku tak akan melawanmu,” seru pendeta itu kepada Dendapati.

Mendengar perkataan Pendeta Selotirto ini bukan main terkejutnya hati Tunggul Wulung. Ah, ia baru pertama kali ini bertemu dengan pendeta itu tetapi mengapa pendeta itu telah menaruh kepercayaan yang begitu besar kepadanya? Dan sekarang secara tak sadar nyawa pendeta yang alim dan sakti itu berada di tangannya. Bukankah kalau ia kalah berarti nyawa pendeta itu akan direnggut oleh pemuda cilik ini? Karena keharuannya ini maka Tunggul Wulung akan berusaha menolong jiwa pendeta itu dengan cara akan memenangkan pertandingan itu.

Tetapi perkataan Pendeta Selotirto itu sangat mengembirakan hati Dendapati. Maka dari itu segera ia berseru, "Ingatlah, hai, pendeta busuk, kalau ucapan seorang lelaki tak dapat dicabut kembali, apalagi ucapan seorang pendeta. Biar pun hanya seorang pendeta busuk!"

"Baik, anak muda, aku tak akan menyesal kalau harus mati di tanganmu. Tetapi hati-hatilah kau menghadapi jagoku ini!" seru Pendeta Selotirto dengan masih bersikap tenang-tenang saja.

"Mari, Tunggul Wulung, kita mulai!" seru Dendapati.

"Nanti dulu! Kauberitahu dulu siapa namamu?" sela Tunggul Wulung sambil memasang kuda-kudanya.

"Aku Dendapati!" serunya sambil melancarkan serangan ke arah dada. Tetapi cepat Tunggul Wulung menggeser kakinya dan meloncat ke samping. Melihat serangan pertamanya gagal maka kembali Dendapati mengayunkan kakinya ke arah perut lawan.

Melihat serangan ini segera Tunggul Wulung meloncat ke atas dan dari atas pula ia melancarkan serangan balasan yang berupa tendangan. Melihat datangnya serangan dari atas ini bukan main kagetnya hati Dendapati. Segera ia membuang diri ke belakang sambil bergulingan di tanah. Sementara Dendapati bergulingan di tanah, cepat Tunggul Wulung melayang turun ke bawah. Dan kini tampaknya kedua jago tadi telah berhadapan kembali. Kedua-duanya saling mengagumi kepandaian dari lawannya masing-masing. Satu sama lain saling pandang dengan penuh kemarahan.

Tiba-tiba saja Dendapati mengeluarkan senjatanya yang berupa penggada. Melihat lawannya telah mengeluarkan senjatanya, cepat Tunggul Wulungpun mencoba pedangnya.

Kini masing-masing telah memegang senjatanya. Tubuh mereka masih tetap berdiri seperti patung. Tetapi

tak lama kemudian terdengarlah seruan Dendapati, "Awat senjata!" Bersama dengan teriakan itu penggadanya terus meluncur dengan cepatnya ke arah kepala Tunggul Wulung.

Tetapi Tunggul Wulung adalah murid Mliwis Putih yang namanya telah menggemparkan dunia persilatan, maka melihat datangnya serangan itu cepat ia meloncat mundur sambil mengayunkan pedangnya untuk menangkis. Trang...! Bunga api berpijar dan keduanya tersurut mundur. Dengan pertemuan kedua senjata ini maka masing-masing dapat mengukur tenaga lawannya. Setelah masing-masing memperbaiki kedudukannya, cepat mereka telah saling serang-menyerang lagi. Makin lama jalannya pertempuran makin hebat, seru dan dahsyat.

Melihat jalannya pertempuran ini kagumlah hati Pendeta Selotirto. Sebab ia tahu kalau ilmu silat yang dimainkan oleh kedua pemuda yang sedang bertempur itu adalah ilmu silat tinggi dan perubahan-perubahannya sukar sekali diduga.

Wessstt...! Tiba-tiba penggada Dendapati membatat perut Tanggul Wulung. Tetapi dengan cepat Tunggul Wulung melompat ke samping sambil menusukkan pedangnya ke arah lambung lawan. Melihat serangan yang tak terduga-duga ini segera Dendapati menggeserkan kakinya mundur sedikit dan cepat-cepat memutar penggadanya untuk menangkis pedang lawan.

Trang...! Kembali pedang dan penggada beradu. Aki-batnya lebih hebat daripada tadi. Sekarang Tunggul Wulung tersurut mundur tiga langkah dan penggada Dendapati terlepas dari tangannya.

Melihat kenyataan ini pucatlah muka murid Brajalaga itu. Namun sebelum Tunggul Wulung melanjutkan serangannya tiba-tiba terdengarlah suara orang dari arah muka gua.

“Hu-hu..., siapa berani main gila di depan mata Setan Berjubah?”

Mendengar kata-kata ini giranglah hati Dendapati dan segera ia berteriak, “Guru, tolonglah. Aku sedang dikeroyok oleh binatang-binatang liar.”

Mendengar teriakan Dendapati ini bukan main marahnya hati Narantaka. Cepat ia melompat dan menyambar tubuh Dendapati yang berada di depannya. Tetapi tiba-tiba... Wesstt.... tahu-tahu ada sesosok bayangan yang lebih dahulu menyambar tubuh Dendapati dan bayangan itu tak lain adalah bayangan dari Setan Berjubah.

“Ha... ha... ha... kalian beraninya hanya mengganggu anak kecil saja! Hayo majulah kalian, akan kulihat seberapa kesaktianmu,” seru Brajalaga dengan meletakkan tubuh muridnya.

“Ah, tak tahunya Brajalaga yang datang! Maaf, maaf, aku terlambat menyambutmu,” seru Pendeta Selotirto dengan sikap tenang.

“He... kalau aku tak salah lihat, bukankah kau ini pertapa di Gunung Merbabu yang bernama Selotirto?” tanya Brajalaga.

“Matamu memang awas, Brajalaga. Memanglah aku yang bernama Selotirto,” jawab pendeta itu.

“Bagus, bagus. Kau benar-benar berani mati berani menghina muridku! Hayo lekas kau berlutut supaya aku dengan mudah membunuhmu,” seru Brajalaga dengan menyeringai.

“Maafkan aku, Brajalaga, kalau tadi telah mengganggu muridmu! Tetapi ini bukan karena aku orang tua memang sengaja hendak menggaggunya, tetapi ini karena kekurangajaran dari muridmu sendiri,” seru Pendeta Selotirto.

“Bohong, Guru! Dia tahu-tahu telah menyerangku!” seru Dendapati dengan penuh semangat.

“Hem..., kau dengar sendiri, bukan?” geram Brajalaga menahan marah.

“Anak gila! Tukang fitnah! Mari majulah kalau ingin kuhajar!” seru Baskara yang tak dapat menahan marahnya itu. Biarpun Baskara seorang pendiam, tetapi kalau mendengar orang memfitnah maka bencinya bukan main. Maka dari itu segera ia menentang Dendapati.

“He... he... he..., siapa kau anak muda yang berkeberanian seperti harimau ini?” tanya Brajalaga dengan kagum.

Memanglah ini sudah menjadi kegemaran dari Brajalaga kalau ia sangat senang dengan orang yang berkeberanian hebat.

“Aku Baskara!” jawab Baskara sambil menentang pandangan Brajalaga.

“Angger Baskara, janganlah kau mencari penyakit!” seru Pendeta Selotirto memperingatkan.

“Biar, Bapa, orang jahat harus kita tumpas!” teriak Baskara dengan penuh semangat yang menyala-nyala.

Mendengar perkataan Baskara ini makin kagumlah hati Brajalaga kepada keberanian anak muda ini. Tetapi Pendeta Selotirto makin menjadi bingung. Sehingga keadaan menjadi hening seketika itu.

Tetapi tiba-tiba terdengarlah suara Brajalaga, “Hai, Baskara, apakah kau pernah makan hati harimau?”

“Apa maksud pertanyaanmu itu?!” seru Baskara.

“Ha... ha.... ha... aku sungguh-sungguh kagum dengan keberanianmu! Maka dari itu minggirlah biar aku membunuh tikus-tikus ini!” seru Brajalaga.

Mendengar perkataan Brajalaga ini segera Baskara tahu akan maksudnya, karena keberaniannya yang menarik perhatian Brajalaga tadi maka sekarang nyawanya dibebaskan. Tetapi mana ia mau membiarkan orang-orang itu mati di tangan setan kejam itu. Maka segera ia

menjawab, "Bunuhlah aku dahulu kalau kau ingin membunuh mereka." Bersama dengan lenyapnya perka-taan itu terlihatlah kalau Baskara telah mencabut pe-dangnya.

Melihat hal ini makin bingunglah hati Pendeta Selo-tirto dan adik-adiknya. Maka cepat ia berkelebat di mu-ka Brajalaga dan siap menerima serangan.

"Mundurlah, Angger Baskara. Ia bukan lawanmu!" serunya setelah menghadapi Brajalaga.

"Bagus... bagus... mari kuantar kau ke neraka!" seru Brajalaga dengan girang.

"Hati-hati, Bapa, dia kelihatannya mempunyai ke-saktian yang berarti juga," seru Baskara mempering-atkan Pendeta Selotirto.

"Terima kasih, Angger Baskara!" seru Pendeta Selo-tirto.

"Awas pukulan!" seru Brajalaga dengan mengayun-kan tangannya.

Melihat datangnya pukulan itu tidak menjadikan Pendeta Selotirto menjadi kaget, karena diam-diam per-tapa dari Gunung Merbabu itu telah siap menerima se-rangan. Maka dari itu ketika melihat datangnya sera-ngan yang mendadak itu cepat ia menggeserkan kaki-nya ke samping dan balas melancarkan pukulan ke arah dada Brajalaga.

"Bagus!" puji Brajalaga sambil melompat ke atas dan langsung berjumpalitan di udara.

Namun rupa-rupanya Pendeta Selotirto tak mau melepaskan lawannya dengan begitu saja. Sebelum Setan Berjubah itu sempat menginjakkan kakinya di daratan, cepat bagai kilat Pendeta Selotirto mengayunkan ta-ngannya kembali. Tetapi biarpun Brajalaga masih tera-pung di udara, ketika melihat datangnya serangan yang hebat ini ia tak menjadi gentar dan takut. Kalau saja ia takut atau kaget, belumlah dapat ia merajai dunia per-

silatan dan menjadi salah satu dari empat tokoh besar di jaman itu. Maka dari itu cepat ia meminjam tenaga lawannya untuk meloncat ke atas kembali. Dan dari atas ia menukik sambil melancarkan serangan balasan.

Sekarang ganti Pendeta Selotirtolah yang menjadi kaget dan kagum oleh gerakan lawan yang cepat dan gesit itu. Karena itu ia cepat-cepat membuang dirinya ke belakang dan bergulingan di atas tanah.

Melihat jalannya pertempuran ini berdebar-debarlah hati yang melihatnya. Ingin rasanya keempat saudara Nara itu mengeroyoknya, tetapi rasa keksatriaannya tak mengijinkannya. Dan lagi kalau mereka turun tangan mengeroyoknya, ini berarti ia menghina Pendeta Selo-tirto yang belum tentu kalah itu. Memanglah bagi seorang yang telah berkecimpung di dalam dunia persilatan, nama dan kehormatan itu lebih berharga daripada nyawa. Maka dari itu mereka hanya tetap tinggal melihatnya dengan hati yang berdebar-debar.

Wesstt...! Dar...! Tiba-tiba dinding gua itu hancur lebur kena angin pukulan Brajalaga yang telah menge-trapkan ajinya yang disebut Aji Kilat Buana.

Melihat kejadian ini bukan main terkejutnya hati Nara-taka. Diam-diam ia mengakui kehebatan tenaga dalam lawan Pendeta Selotirto. Tetapi hal ini telah biasa saja bagi pandangan Baskara dan Tunggul Wulung. Sebab sudah sering ia melihat latihan-latihan yang lebih hebat dari itu. Gurunya telah terkenal sebagai jago tenaga dalam yang tak terkalahkan di masa itu. Karena itulah ia tak menjadi heran dan terkejut.

Pertempuran antara Pendeta Selotirto dengan Pendeta Brajalaga itu makin menjadi seru. Kini pertandingan mereka telah berganti cara. Kedua-duanya sekarang telah menggunakan kegesitannya untuk serang-menye-rang dan elak-mengelak. Hingga kini yang tampak hanya bayangan-bayangan mereka yang bergerak-gerak

dengan cepatnya. Bagi mereka yang berkepandaian kurang tinggi maka akan menjadi kabur pandangan matanya.

Dar...! Kedua lengan beradu dan akibatnya Pendeta Selotirto tersurut mundur tiga langkah sedang Setan Berjubah masih tetap pada kedudukannya. Dengan peraduan tenaga dalam, Pendeta Selotirto masih kalah tinggi setingkat daripada tenaga dalam tokoh besar dari utara itu.

"Bagus, Setan Berjubah! Kepandaianmu memang tinggi, tetapi cobalah kauhadapi ilmu pedangku yang buruk ini," seru Pendeta Selotirto sambil mencabut pedangnya.

"Bagus.... kau mati di tangan atau di senjataku sama saja, orang gila," jawab Pendeta Brajalaga sambil mengambil penggadanya.

Kini kedua pendeta itu telah berhadapan kembali. Pedang di tangan Pendeta Selotirto telah disilangkan di depan dadanya. Ia berdiri agak rendah karena kaki kanannya ditekuk sedikit ke muka, sedang kaki kirinya dimiringkan ke belakang. Sedang matanya memandang lawannya dengan tajam sekali. Sedang Pendeta Brajalaga telah pula mengangkat penggadanya di atas kepalanya. Matanya memandang ke bawah, tetapi seluruh urat-uratnya telah ia siapkan dan menanti datangnya serangan lawan.

Keduanya diam saja bagaikan arca. Satu sama lain tak mau membuka serangan lebih dulu, sebab mereka tahu kalau siapa yang berani membuka serangan lebih dahulu maka akan tampaklah kekosongan dari pertahanannya. Dan akibatnya dengan mudah saja lawannya dapat menangkis serangannya dengan mengarahkan serangannya pula kepada lowongan yang terlihatnya. Karena itulah kedua orang tadi hanya saling pandang saja, dan satu sama lain tak bergerak. Hanya kadang-kadang

saja jubah mereka berkibaran tertiuap angin.

“He..., mengapa kau diam saja, setan busuk?!” seru Pendeta Selotirto mencoba menghina Brajalaga.

Tetapi Brajalaga tahu akan pancingan lawan ini, maka dari itu ia diam saja dan tak meladeni tantangan pertapa Gunung Merbabu itu. Tetapi rupa-rupanya Pendeta Selotirto tak mau lekas-lekas diam saja, segera ia mengejek lagi, “Huh..., tokoh besar dari utara ini ternyata hanya mempunyai nama yang kosong melompong belaka. Ah... alangkah kecewaku bertemu dengan tokoh yang pengecut ini.”

Mendengar olok-olok Pendeta Selotirto ini tertawalah para penontonnya. Tiba-tiba saja terdengar suara Narrantaka, orang termuda dari keempat saudara Nara tadi, “Betul, Kakang. Percuma saja kau lawan orang yang besar omong ini. Lepaskanlah dia, biar menakut-nakuti orang yang tak pandai main silat saja. Kasihan kalau ia mati di tanganmu.”

“Ha... ha... ha...,” terdengarlah gelak tertawa dari saudara-saudaranya.

Bukan main marahnya hati Brajalaga. Selama hidupnya belum pernah ia menerima hinaan yang seperti ini. Maka dapat dibayangkan saja betapa malunya tokoh dari utara ini. Mukanya kelihatan merah, matanya melotot bersinar-sinar bagaikan mata harimau. Tak lama kemudian terdengarlah suara gerungannya dan disusul oleh gerakannya yang mulai membuka serangan... Westtt...! Tahu-tahu penggada yang tadinya diangkat tinggi-tinggi di atas kepalanya itu telah turun dengan cepatnya menyambar kepala Pendeta Selotirto. Tetapi cepat sebelum penggada besar dan berat itu menimpa kepala, pertapa Gunung Merbabu itu cepat melompat ke samping sambil membabatkan pedangnya ke arah lambung yang tak terjaga itu... Breett... terdengarlah suara kain sobek. Ternyata jubah pendeta Brajalaga telah so-

bek di bagian lambungnya.

Melihat kenyataan ini keluarlah keringat dingin Setan Berjubah. Karena kecerobohan dan nafsunya yang tak dapat dibendung itu maka ia meninggalkan kewaspadaannya, sehingga ia mendapat malu besar. Memanglah suatu pantangan besar bagi seorang jago silat marah-marah di waktu ia menghadapi lawan tangguh.

“Bangsat Selotirto! Kalau tak kau yang mengeletak mati pasti aku. Bersiaplah kalau aku akan mengadu nyawa kepadamu!” geram tokoh besar dari utara itu.

“Bagus..., setan gila, aku telah dari tadi siap menanti seranganmu,” jawab Pendeta Selotirto.

“Bapa, jangan kau berlaku kejam terhadap setan itu, Bapa! biarkan dia hidup untuk menakut-nakuti anak kecil-kecil yang tak mau tidur!” seru Tunggul Wulung berusaha memanasakan hati Brajalaga lagi.

Tetapi kali ini Brajalaga telah sadar akan kecerobohannya tadi, maka dari itu ia tak mau mengulangi perbuatannya yang meninggalkan kewaspadaan seperti tadi. Memang tadi Pendeta Selotirto dapat merobek jubahnya hanya karena ia menuruti hawa nafsunya saja, tak menghiraukan serangan balasan dari pertapa Gunung Merbabu tadi. Jadi bukannya Pendeta Selotirto itu lebih tinggi kepandaianya daripada kepandaian Brajalaga si Setan Berjubah.

“Hayo, jangan banyak mulut seperti wanita saja! Mari kaulawan si Brajalaga!” seru Setan Berjubah yang berhasil menahan amarahnya.

Tak antara lama lagi kembalilah mereka telah bertempur dengan serunya. Pedang dan penggada saling sambar mencari kelemahan lawannya. Angin deras menyambar-nyambar bersama datangnya tiap pukulan penggada Brajalaga, sedang pedang Pendeta Selotirto bergerak bagaikan halilintar menyambar dan sinar pedang itu amat menyilaukan mata lawannya. Trang...

trang...! Bunga api berpijar ketika pedang dan penggada saling beradu. Tetapi setiap kali kedua senjata tadi beradu, akibatnya Pendeta Selotirto tersurat mundur.

Belum pernah selama hidupnya Tunggul Wulung melihat pertempuran yang sehebat ini. Paling-paling kalau ia melihat, hanya pertempuran antara seorang yang berkepandaian biasa saja, dan latihan-latihan yang dilakukan oleh kakak seperguruannya dengan gurunya. Karena ia belum pernah turun gunung selama ia belajar silat pada Mliwis Putih, maka ia tak mempunyai pengalaman apa-apa. Lain halnya dengan Baskara, ia adalah seorang murid Mliwis Putih semenjak Mliwis Putih masih gemar merantau. Maka melihat jalannya pertempuran ini hatinya tak begitu heran dan kagum. Tetapi mau tak mau ia haruslah mengakui kepandaian kedua orang yang sedang bertempur itu.

Tiba-tiba terdengarlah teriakan Setan Berjubah, "Mampuslah!" Bersama dengan teriakan itu cepat bagai kilat penggadanya diayunkan ke arah kepala Pendeta Selotirto.

Tentu saja pertapa Gunung Merbabu itu tak mau menerima pukulan dengan begitu saja. Cepat ia menangkis dengan pedangnya. Namun begitu melihat searangannya gagal, segera Pendeta Brajalaga mengayunkan pukulan tangan kirinya yang telah berisi Aji Kilat Buana ke arah dada lawan... Buk...! Akibatnya jatuhlah Pendeta Selotirto, darah segar mengalir dari mulutnya.

"Ha... ha... ha... terimalah kematianmu, pendeta gila!" seru Brajalaga dengan mengayunkan penggadanya.

Trang...! Sebelum penggada itu memecah kepala Pendeta Selotirto, tiba-tiba berkelebatlah sebuah bayangan yang membawa sebatang tongkat yang terbuat dari kayu Galih Asem. Bayangan inilah yang telah menyelamatkan nyawa pertapa dari Gunung Merbabu itu.

"Ha... ha... ha.... setan jahat, sabarlah kau jangan

hanya menambah dosa saja. Ingat hari kematianmu telah dekat!” seru orang yang menolong Pendeta Selotirto.

“Bangsat kau, Gajah Limbung. Mengapa mencampuri urusan orang lain?!” teriak Brajalaga.

Memanglah yang datang menolong Pendeta Selotirto tadi adalah Suronggongkoro, tokoh dari barat.

“He..., kalian tidak lekas pergi mau tunggu kapan lagi?” seru Gajah Limbung kepada rombongan orang yang sedang merawat Pendeta Selotirto.

“Terima kasih atas pertolonganmu!” seru Narayana sambil mengeloyor pergi. Kepergian Narayana itu diikuti oleh adik-adiknya.

“Enak saja kalian akan pergi!” dengus Brajalaga sambil menyambitkan beberapa buah jarum rahasia.

“Kejam... kejam...,” seru Gajah Limbung sambil memutar tongkatnya untuk menyampok jatuh semua jarum yang telah dilemparkan oleh Brajalaga. Tetapi tetap saja masih ada beberapa buah jarum yang tak dapat tertangkis oleh tongkat Gajah Limbung.

“Aduh!” seru Narapati sambil memegang tangan kirinya yang telah tertusuk oleh jarum Brajalaga.

Wesstt...! Krak...! Tiba-tiba saja Gajah Limbung melompat ke arah Narapati dan mengayunkan tongkatnya untuk memukul lengan kiri Narapati hingga putus.

“Bangsat kejam! Kukira kau seorang penolong yang baik, tak tahunya kau ini sama jahatnya dengan setan itu!” seru Narayana, Narasoma dan Narantaka. Tanpa tanya lagi mereka lalu menyerang Gajah Limbung. Melihat tubuh Pendeta Selotirto yang diletakkan dengan begitu saja, segera Baskara menolongnya dan Tanggul Wulung merawat Narapati.

“Ha... ha... ha...! Gajah Limbung, selamat berjuang!” seru Brajalaga sambil berkelebat pergi.

Melihat gurunya telah pergi segera Dendapati menyusulnya. Tetapi sebelumnya ia masih sempat meng-

ancam. "Awat, Tunggul Wulung, besok aku akan men-carimu lagi!"

Tetapi mana mau Tunggul Wulung meladeni tantangan itu, sebab ia dipandang oleh Baskara. Maka dari itu segera ia meneruskan pekerjaannya.

"Huh... huh... huh..., manusia-manusia bodoh! Lekas kau buang senjata-senjatamu!" seru Gajah Limbung sambil menggerakkan tongkatnya, maka dengan sekali gerak pedang Narayana, Narasoma dan Narantaka ter-lempar jauh sekali. Setelah melihat pedang-pedang la-wannya terpentak segera Gajah Limbung membentak ke-tiga saudara Nara itu.

"Manusia-manusia goblok! Lihatlah kutungan tangan saudaramu itu!" serunya sambil menunjuk ke arah ku-tungan lengan Narapati itu.

"Ah...!" seru mereka serempak. Setelah mereka tahu kalau kutungan tangan lengan Narapati itu menjadi hangus, segera mereka memandang kepada Gajah Limbung.

"Makanya jadi orang jangan suka terburu nafsu saja. Coba tangan kirinya tak kupukul hancur, tentu nyawanya telah melayang di tangan Setan Berjubah tadi!" seru Gajah Limbung sambil bersungut-sungut. Dengan tak menanti jawaban dari orang-orang yang sedang bingung itu segera Gajah Limbung meloncat pergi dan sebentar kemudian tubuhnya telah lenyap dari pandangan mata.

Sementara itu Pendeta Selotirto telah sembuh kembali dari lukanya. Segera ia ikut memeriksa keadaan Narapati.

"Luka tak berbahaya. Sukurlah tadi Suronggongkoro cepat turun tangan. Kalau tidak..., ah... pasti nyawanya telah melayang," seru Pendeta Selotirto.

"Kakang, karena tokoh-tokoh besar telah turun tangan untuk mencari pedang-pedang itu, maka sudah

tak ada harapan bagi kita untuk mendapatkannya,” seru Narantaka dengan putus asa.

“Mungkin betul juga pendapatmu tadi, Adi,” jawab Pendeta Selotirto.

“Ah, kalau begitu apa gunanya kita mencarinya? Marilah kita pulang saja,” seru Narasoma.

“Marilah, Adi!” jawab pendeta Selotirto.

“Angger Baskara dan kau Angger Tunggul Wulung, kalau kalian mau mari ikut aku ke Padepokan Merbabu,” ajak Pendeta Selotirto.

“Terima kasih, Bapa, tetapi aku harus tetap mencari kedua pedang mustika itu,” jawab Baskara dan Tunggul Wulung serentak.

“Eh..., mengapa engkau berkeras hati untuk memilikinya, Angger?” tanya Pendeta Selotirto.

“Kami bukannya gila dengan pedang itu, Bapa, tetapi aku amat khawatir kalau pedang itu terjatuh ke tangan orang jahat, maka akibatnya akan membahayakan keamanan dunia persilatan,” jawab Baskara.

“Ah, sungguh luhur cita-citamu itu, Angger. Semoga saja kau berhasil mendapatkannya. Nah, Angger, kau terimalah kitab pelajaran ilmu pedang ini,” seru Pendeta Selotirto sambil mengangsurkan sebuah kitab yang berwarna hijau.

“Bapa, mengapa Bapa memberikan kitab yang amat berharga ini kepadaku?” tanya Baskara.

“Terimalah, karena kukira kaulah orangnya yang patut mewarisi isi kitab ini,” seru Pendeta Selotirto.

“Betul, Angger Baskara, terimalah kitab itu. Kau sangat beruntung dapat menerima kitab itu, sebab kami sendiri belum beruntung untuk mempelajari ilmu itu,” seru Narantaka.

“Bapa, kukira lebih baik kalau kitab ini biar dipelajari oleh para paman ini saja. Bukankah dengan demikian sama saja kalau kita menambah kemampuan ksatria-

ksatria penegak keadilan?” tanya Baskara.

“Tidak bisa, Angger Baskara, sebab mereka telah berjanji kalau tak akan mempelajari ilmu pedang ini,” seru Pendeta Selotirto.

“Mengapa begitu?” sela Tunggul Wulung.

“Sebab mereka telah mewarisi ilmu pedang keluarga Nara yang aku pun tak boleh mewarisi. Jadi terangnya dia telah mewarisi ilmu pedang daripada paman Nara-ludira. Paman Nara-ludira itu adalah paman guruku dan bapa dari adik-adikku ini,” jawab Pendeta Selotirto menjelaskan.

“Kalau begitu, baiklah, Bapa. Tetapi aku mohon ijin kalau adik seperguruanku ini supaya diperkenankan ikut mempelajari isi kitab ini,” seru Baskara.

“Terserah kepadamu, Angger!” jawab Pendeta Selotirto.

“Terima kasih, Bapa!” jawab Baskara dan Tunggul Wulung serentak.

“Eh, Angger Baskara dan kau Angger Tunggul Wulung, sebenarnya kau ini murid siapakah?” tanya Nara-soma.

“Paman, kami yang bodoh ini adalah murid dari Bapa Sentika, yang bergelar Mliwis Putih,” jawab Baskara.

“Ah..., pantas... pantas..., gurunya singa muridnya pun harimau,” seru Pendeta Selotirto sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Bagus, Kakang. Ternyata kau tak salah pilih dalam menurunkan ilmu pedang itu,” seru Narayana kepada kakak seperguruananya.

“Ah, Angger, besok kalau kalian lewat di Gunung Merbabu kuharap supaya sudilah kau mengunjungi tempatku,” seru Pendeta Selotirto dengan ramah.

“Betul, Angger!” seru Narapati.

“Baik, Bapa, dan para paman, besok kalau tugasku telah selesai aku pasti akan mengunjungi kalian,” jawab

Tunggul Wulung.

“Nah, Kakang, marilah kita pulang,” seru Narantaka.

“Baik, Adi. Mari, Angger Baskara dan kau Angger Tunggul Wulung!” jawab Pendeta Selotirto.

“Baik, Bapa. Sampai bertemu kembali,” seru Baskara.

“Selamat berjuang, angger berdua,” seru Narayana.

“Selamat jalan, para paman.”

Setelah berkata demikian maka berkelebatlah Pendeta Selotirto dan adik-adiknya lari menuju ke luar gua.

“Kakang, ke manakah tujuan kita sekarang?” tanya Tunggul Wulung.

“Mari, Adi, kita periksa terus keadaan dalam gua ini,” jawab Baskara sambil mengajak adiknya terus melakukan pemeriksaan.

Kini keduanya makin lama makin memasuki mulut gua yang makin sempit itu. Tetapi betapa kecewanya setelah mereka ketahui kalau ternyata gua itu adalah gua buntu.

“Oh... Adi, rupa-rupanya bukan gua ini yang kita cari selama ini,” seru Baskara.

“Mungkin, kakang!” jawab Tunggul Wulung.

“Mari, Adi, kita cari gua lain!” ajak Baskara.

“Tetapi, Kakang, apakah tidak lebih baik kalau kita mempelajari isi kitab itu?” tanya Tunggul Wulung.

“Waktu untuk mempelajari isi kitab ini masih banyak, Adi!” jawab Baskara.

“Tetapi untuk mencari kedua benda pusaka itu kita harus mempunyai bekal kepandaian yang tinggi. Biar pun kita telah diberi pelajaran ilmu silat yang tinggi oleh Bapa Guru, tetapi kukira tak ada jeleknya kalau kita tambah dengan ilmu pedang yang tertulis dalam kitab pemberian Bapa Selotirto tadi, Kakang. Sebab makin bertambah majunya ilmu pedang kita, makin besarliah harapannya untuk mendapatkan pedang-pedang mus-

tika itu,” seru Tunggul Wulung menguraikan pendapatnya.

“Ah... pendapatmu itu betul juga, Adi. Kalau begitu marilah kita mencari tempat yang enak untuk mulai mempelajari isi kitab ini dulu,” ajak Baskara.

Mendengar perkataan kakak sepeguruannya ini bukan main senang hatinya Tunggul Wulung. Segera ia menjawab, “Mari, Kakang.”

Kini keduanya pergi menuruni Gunung Lawu itu. Sebentar saja Baskara dan Tunggul Wulung telah merupakan dua buah titik kecil. Tak lama kemudian kedua titik itupun hilang.

Sekarang kita tinggalkan dulu Baskara dan Tunggul Wulung yang sedang mencari tempat melatih ilmu pedang yang mereka terima dari kitab Pendeta Selotirto tadi.

Desa Mantingan adalah suatu desa yang terkenal subur, makmur, gemah ripah loh jinawi. Penduduk hidup rukun tenang dan damai. Setiap pagi tentu kelihatan para penduduk sedang sibuk mengolah sawah. Anak-anak kecil dapat menggembala ternaknya dengan aman. Pokoknya dapat dikatakan kalau desa itu telah jauh dari segala macam kejahatan. Tetapi akhir-akhir ini di desa yang subur makmur itu tampak sepi dan penduduk hidup dalam ketakutan. Sebab beberapa hari ini desa yang biasanya aman tenteram itu telah kedatangan seorang penculik yang sangat kejam.

Setiap malam tentu penculik itu datang dan mengambil seorang anak gadis dari desa itu. Karena kejadian itulah maka para penduduk desa itu tak dapat tenteram. Lebih-lebih di waktu malam. Kebanyakan orang-orang tua yang mempunyai anak gadis tak dapat tidur.

Penjagaan di desa itupun telah diadakan dengan ra-

pat sekali. Di setiap tikungan atau tempat-tempat yang gelap tentu tampaklah beberapa orang penjaga malam.

“Kakang, telah berapa banyak anak gadis Mantingan sini yang telah diculik?” tanya seorang penjaga kepada penjaga yang lain.

“Entahlah, Adi! Tetapi kalau menurut pendapatku telah lebih dari sepuluh orang,” jawab orang yang ditanya tadi.

“Sepuluh? Ah terlalu...! Siapa sih penculiknya itu?” tanya yang lain lagi.

“Entahlah, Adi, sebab penculik itu hanya meninggalkan gambar Tengkorak Hitam saja pada dinding kamar gadis yang diculiknya. Ah... Adi, memang pandai sekali penculik itu kalau memilih tempat mangsanya,” seru yang ditanya.

“He... Kakang, lihatlah Pak Lurah ikut menjaga!” seru salah seorang penjaga itu.

“Selamat malam!” seru mereka serempak.

“Selamat malam!” jawab Pak Lurah yang baru datang itu.

“Bagaimana, Pak, keadaan pos lainnya?” tanya kepala penjaga itu.

“Aman! Rupa-rupanya penculik itu tak berani datang malam ini! Dan teruskan kalian jaga, sebab aku akan meninjau ke pos penjagaan lain,” seru Pak Lurah.

“Baik, Pak!” jawab mereka serempak.

Setelah itu pergilah Pak Lurah meninggalkan rombongan para penjaga itu. Tetapi setelah kira-kira sepekan nasi lamanya Pak Lurah meninggalkan rombongan penjaga itu tiba-tiba terdengarlah teriakan dari arah penjaga yang lain, “Penculik datang...! Penculik datang...! Tangkap penculik...! Tangkap penculik...” seru peronda-peronda itu.

“Kakang, mari kita ikut mengejar!” seru mereka yang berada di pos yang baru saja ditinjau Pak Lurah.

Tetapi rupa-rupanya penculik itu mempunyai kepan-
daian meringankan tubuh yang tinggi dan lari cepat
yang baik, maka sebentar saja penculik itu dapat mela-
rikan diri dan lolos dari pengejaran orang-orang Desa
Mantingan. Penculik itu terus lari menuju keluar desa.
Dan ternyata di luar Desa Mantingan ia telah ditunggu
oleh seorang yang juga memakai topeng yang bergambar
Tengkorak Hitam.

“Nih, Adi, lekas kaubawa lari, sebab para penjaga te-
rus mengejar kemari,” seru penculik itu sambil me-
nyerahkan gadis yang baru saja diculiknya itu kepada
orang yang sudah menunggunya tadi.

“Baik, Kakang! Ah betapa senangya hati Ki Lurah
kalau melihat hasil kita ini. Nah, Kakang, baik-baik sa-
jalah kau menjaga diri dan selamat tinggal sampai be-
sok malam,” seru orang tadi sambil melesat pergi.

Setelah mengetahui kalau kawannya telah melesat
pergi, segera orang yang memakai topeng tengkorak hi-
tam itu melesat ke arah kegelapan. Dan tak antara lama
sampailah para pengejar itu. Namun apa daya? Mereka
telah kehilangan jejak dari penculik gadis itu.

“Kakang, marilah kita pulang ke kelurahan saja!” se-
ru seorang penjaga yang bertubuh pendek gemuk.

“Baik, Adi, marilah kita laporkan hal ini kepada Pak
Lurah,” jawab orang yang diajak bicara tadi.

Kini kembalilah rombongan penjaga itu ke kelura-
han. Dan di sana mereka mendapatkan Pak Lurah se-
dang tidur dengan nyenyaknya. Segera salah seorang
dari mereka itu membangunkan.

“Heh... ada apakah kalian ribut-ribut di sini? Bukan-
kah kalian malam ini bertugas di pos sebelah barat?”
tanya Pak Lurah sambil menggosok-gosok matanya.

“Betul, Pak Lurah! Kami dari pos sebelah barat akan
melaporkan bahwa baru saja penculik itu datang lagi...!”

“Apa, penculiknya datang lagi?!” potong Pak Lurah

dengan kaget.

“Betul, Pak Lurah! Bahkan bangsat itu telah berhasil menculik Jumirah anak Pak Karto,” jawab penjaga yang bertubuh pendek gemuk tadi.

“Jumirah anak Pak Karto diculik?!” tanya Pak Lurah dengan nada kurang percaya.

“Betul, Pak Lurah!”

“Bangsat!” desis Pak Lurah sambil menundukkan kepala.

“Baiklah, nanti malam kita jaga desa ini dengan kuat,” seru Pak Lurah dengan geram.

“Baik, Pak! Tetapi rupa-rupanya penculik itu mempunyai ilmu siluman, Pak. Masakan larinya bagaikan angin saja. Dan ia dapat menghilang rupa-rupanya,” seru penjaga itu.

“Biar dia mempunyai ilmu seperti siluman tetapi tetap harus kita tangkap. Nah, panggillah para penjaga lainnya biar kita bicarakan hal penjagaan ini sekarang juga,” seru Pak Lurah sambil menyuruh seorang peronda untuk memanggil yang lainnya.

“Baik, Pak!” jawab orang yang disuruhnya tadi. Segera orang yang disuruh Pak Lurah itu pergi dan sesaat kemudian ia telah datang kembali dengan beberapa orang dari pos-pos lainnya.

“Mari, mari, saudara-saudara, kita duduk dan kita bicarakan tentang penjagaan nanti malam,” seru Pak Lurah sambil mempersilahkan tamu-tamunya duduk.

“Baik, Pak Lurah!” jawab mereka serempak.

“Begini, saudara-saudara, mulai nanti malam kita akan menjaga Desa Mantingan sini dengan lima buah pos penjagaan. Yang empat seperti biasa di tiap ujung desa dan yang satu kita adakan di tengah-tengah desa. Jadi sewaktu-waktu penculik itu datang tentu kedudukannya telah terkepung oleh para penjaga kita! Setujukah kalian dengan pendapatku ini?” seru Pak Lurah

bertanya.

“Setuju... setuju...!” jawab mereka serempak.

“Nah, kalau kalian setuju, maka baiklah kalau kita istirahat dulu dan besok malam kita mulai berjaga lagi!” seru Pak Lurah sambil membubarkan pertemuannya.

“Baik, Pak Lurah, sampai berjumpa lagi besok malam,” seru mereka sambil meninggalkan kelurahan.

“Ah... sungguh beruntung kita mempunyai lurah yang sangat rajin dan memikirkan nasib rakyat ini, Kakang!” seru penjaga yang baru pulang dari kelurahan tadi.

“Memang, Adi, selain rajin dan memikirkan nasib rakyat dia juga sangat bertanggung jawab kepada rakyat. Cobasaja kaulihat, setiap orang yang tertimpa kemandangan mesti ditinjau dan dihiburnya. Contohnya, waktu Minem anak Pak Wongso diculik dulu ia datang ke rumah Wongso dan diberinya sekedar uang dan tak lupa Pak Lurah menghiburnya.”

“Betul, Kang, memang dia orang yang baik hati. Nah, aku pulang dulu.”

“Silahkan, Adi!” seru orang yang diajak bicara tadi sambil meneruskan perjalanannya.

Siang itu Desa Mantingan kelihatan sunyi. Orang-orang sedang bersedih dan hidup ketakutan. Penduduk jarang sekali yang keluar rumah kalau tak perlu sekali. Apalagi gadis-gadis. Mereka sedang mengurung diri di rumah karena ketakutan.

Pada waktu itu kelihatanlah sebuah warung yang sedang ramai dikunjungi oleh para pembeli. Tetapi anehnya, dari kesekian banyak pembeli itu hanya ada seorang gadis saja yang sedang makan di warung itu. Betapa marahnya hati wanita itu ketika ia mengetahui kalau semua mata itu memandang ke arahnya.

“Hai... apakah di sini tidak ada wanita?” seru gadis itu sambil memandang ke arah tukang kedai itu.

“Banyak, banyak..., mengapa kau menanyakan hal yang seaneh itu, anak muda?” jawab tukang kedai.

(Bersambung jilid III)

SEPASANG PEDANG MUSTIKA

Karya: Wahyu Mulyana

Penerbit: CV Gema — Solo, 1979

Scan/Edit: Clickers

PDF: Abu Keisel